

## **Sosialisasi dan Pelatihan Diversifikasi Ikan Mujair Menjadi Nugget untuk Penanganan *Stunting***

Olyfia Rosalina<sup>1</sup>, Anna Permatasari Kamarudin<sup>2</sup>, Rizkan Fahmi<sup>3</sup>, Amna<sup>4</sup>, Ratna Dewi<sup>5</sup>,  
Rahmadi Asri<sup>6</sup>, Mawarni Fatma<sup>7</sup>, Rahma Diana<sup>8</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Gajah Putih, Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

<sup>4-6</sup>Fakultas Teknik, Universitas Gajah Putih, Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

<sup>7-8</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Putih, Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Anna Permatasari Kamarudin

E-mail: [annapermatasari83@gmail.com](mailto:annapermatasari83@gmail.com)

### **Abstrak**

*Stunting merupakan masalah yang sedang dibicarakan saat ini. Hal ini karena anak-anak sekarang ini akan menjadi bagian dari generasi yang akan datang. Anak yang mengalami prevalensi stunting akan mengalami dampak negatif. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat Desa Gunung Suku, Kecamatan Lut Tawar supaya dapat mengatasi masalah stunting melalui pengolahan ikan mujair menjadi nugget. Nugget ini menyediakan sumber protein yang diperlukan anak-anak untuk berkembang dan bertumbuh. Kelebihan nugget adalah mudah digenggam jari anak, tidak terdapat duri, praktis dan mudah disimpan. Jumlah mitra yang mengikuti acara adalah 10 orang ibu rumah tangga. Metode pengabdian yang digunakan adalah berupa difusi IPTEK, yaitu memperoleh produk nugget ikan mujair dan demonstrasi cara mengolah ikan mujair menjadi nugget ikan mujair. Kesimpulan dari pengabdian kepada masyarakat ini, masyarakat menjadi sadar bahwa stunting adalah hal serius yang harus ditangani. Namun stunting dapat ditangani apabila dilakukan intervensi terhadap anak-anak usia bayi, balita dan usia sekolah. Selain itu perlu mendapat perhatian juga bagi remaja putri, ibu hamil dan ibu menyusui. Hasil test menunjukkan, telah terjadi peningkatan pengetahuan pada mitra, di mana nilai pre test 52% menjadi 93% pada Post Test. Saran dari Tim Pengabdian, ke depannya dapat dilakukan program pengabdian ini di tempat yang sama tetapi dengan jenis program yang berbeda, melihat potensi wilayah yang dimiliki Desa Gunung Suku.*

**Kata kunci –***Sosialisasi, diversifikasi, stunting, nugget, tilapia*

### **Abstract**

*Stunting is a problem that is currently being discussed. This is because today's children will be part of the next generation. Children who experience stunting prevalence will experience negative impacts. Therefore, the purpose of this community service is to provide socialization and training to the people of Gunung Suku Village, Lut Tawar District so that they can overcome the problem of stunting through processing tilapia fish into nuggets. These nuggets provide a source of protein that children need to develop and grow. The advantages of nuggets are that they are easy to grip by a child's finger, have no thorns, are practical and easy to store. The number of partners who participated in the event were 10 housewives. The dedication method used is in the form of science and technology diffusion, namely obtaining tilapia fish nuggets and demonstrating how to process tilapia fish into tilapia fish nuggets. The conclusion of this community service is that people are aware that stunting is serious matter to deal with. However, stunting can be handled if intervention is carried out on infants, toddlers and school-age children. Apart from that, attention also needs to be given to young women, pregnant women and nursing mothers. The test results show that there has been an increase in partners' knowledge, where the pre-test score is 52% to 93% in the Post-Test. For suggestions in the future this service program can be carried out in the same place but with a different type of program, seeing the potential of the area owned by Gunung Suku Village.*

**Keywords –***Socialization, diversification, stunting, nugget, mujair*

## PENDAHULUAN

Bagian Sumber daya manusia Indonesia yang unggul dapat tercipta dengan kondisi generasi hari ini yang sehat dan berdaya saing dari segi intelektual, mental dan juga fisik. Namun, apabila generasi hari ini masih terdapat masalah dalam kesehatannya, maka dapat diprediksi kalau generasi yang akan datang juga akan mendapatkan pengaruhnya. Salah satu hal yang sekarang ini masih menjadi pembicaraan dan fokus pemerintah adalah, prevalensi *stunting*. Kasus *stunting* dapat terjadi pada anak, baik yang tinggal di perkotaan maupun di perdesaan.

*Stunting* adalah masalah kurang gizi akut yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama, akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan. Terutamanya dapat terjadi ketika 1000 HPK (1000 Hari Pertama Kehidupan) asupan gizi dari sang ibu tidak mencukupi. Perhitungan 1000 HPK adalah 270 hari saat sang ibu mengandung dan tahun pertama setelah bayi dilahirkan atau 365 hari dan 365 hari (tahun kedua). Pada 1000 hari itulah kesempatan emas seorang anak untuk berkembang dan bertumbuh menjadi sehat. Hal yang terkait dengan hal ini juga asupan gizi yang cukup pada ibu dan pelayanan kesehatan pada ibu hamil (Puspita et al., 2021).

Salah satu penyebab *stunting* adalah, ibu dari anak tersebut mengalami anemia saat usia remaja (Anon, 2022). Menurut Mukhtar (2022) masalah gizi di Indonesia meliputi prevalensi *stunting*, wasting (membuang makanan), obesitas dan kekurangan gizi mikro. Menurut penulis yang sama *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kurangnya gizi secara kronis dan terjadinya infeksi yang beriterusan sehingga tinggi badan berada di bawah standar. Dalam jangka pendek *stunting* menyebabkan gangguan metabolisme tubuh dan terganggunya perkembangan otak,

Menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) dalam Serambi (2023), kecacingan merupakan salah satu penyebab *stunting* pada anak. Hal ini terjadi karena cacing akan mengambil nutrisi dari badan anak. Bahkan cacing dalam jumlah besar akan menyebabkan tersumbatnya usus dan susah BAB. Salah satu pencegahannya adalah dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yaitu selalu mencuci tangan, memotong kuku dan BAB pada tempatnya. Akibat kecacingan yang lain adalah anak menjadi kurang nafsu makan, lesu dan perut yang buncit. Lama kelamaan anak dapat menderita nyeri perut yang berkepanjangan, mual-mual, muntah, diare dan sembelit. Akibatnya berat badan anak menjadi terganggu. Intervensi dalam rangka menekan kasus *stunting* adalah dengan skrining anemia, pemeriksaan kehamilan (ANC) pada ibu hamil dan pemantauan pertumbuhan pada balita (Anon 2023).

Menurut Hasto, kepala BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), tMasih rendahnya pemahaman tentang *stunting* di tengah-tengah masyarakat menyebabkan jg permasalahan *stunting* berkepanjangan. Walaupun sudah banyak pemangku kepentingan turun tangan. Bukan hanya masyarakat di perdesaan, masalah *stunting* ini juga tidak dipahami secara penuh oleh mereka yang tinggal di perkotaan, termasuk mereka yang terdidik (Anon, 2022).

Djamil (2022), dalam opininya di Koran Serambi menyatakan bahwa prevalensi *stunting* dapat terjadi pada keluarga miskin baik di perdesaan dan perkotaan. Selain tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, biasanya masyarakat miskin ini tidak memahami *stunting* secara utuh. Sehingga memerlukan peran pemerintah untuk menangani hal ini. Demikian pentingnya masalah *stunting* dituntaskan, karena *stunting* sangat berkaitan dengan terbentuknya sumber daya manusia yang unggul.

Penyebab lainnya dari terjadinya kasus *stunting* adalah rendahnya daya beli masyarakat terhadap bahan pangan segar. Ada kecenderungan masyarakat lebih memilih untuk membeli bahan makanan dan minuman yang sudah jadi (kemasan). Dilaporkan bahwa bayi di Aceh mendapatkan imunisasi terendah secara nasional. Terutama pada bayi usia 0-11 bulan, yaitu hanya 50,9%. Diperlukan perhatian dan pengetahuan keluarga terhadap MPASI yang perlu diberikan kepada anak-anak supaya gizi anak terpenuhi (Anon, 2021).

Hasil laporan Podungge et al., (2022). Menyatakan bahwa faktor ketidaktahuan orangtua terhadap MPASI yang diberikan selama anak dalam usia balita sangat memengaruhi seorang anak mendapatkan kasus *stunting*. Ketidaktahuan ini sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan orangtua, terutama ibu. Hal ini juga sejalan dengan laporan Noviyanti et al. (2020). Sementara itu laporan yang menyatakan *stunting* sangat terkait rapat dengan pemberian ASI, telah dinyatakan oleh Koya, et al., (2020). Adanya kolostrum memberikan banyak kebaikan pada bayi, diantaranya bayi yang tidak diberikan

cairan kolostrum akan beresiko mengalami *stunting* sebanyak 61 kali lipat berbanding bayi yang mendapatkan kolostrum (Fitria, 2022).

Laporan Studi Status Gizi Indonesia, Provinsi Aceh pada tahun 2021 terdapat 33,2% bayi di bawah lima tahun mempunyai tinggi badan di bawah rata-rata. Terdapat 1 balita dari 3 balita yang mempunyai kasus *stunting*. Terdapat 3 wilayah di Aceh yang mempunyai balita *stunting*, yaitu Gayo Lues 42,9%, Kota Subussalam 41,8% dan Kabupaten Bener Meriah 40%. Sementara itu, Banda Aceh mempunyai data balita *stunting* terendah, yaitu 23, 4%, Sabang 23,8% dan Bireun 23,8%. Data lain menyebutkan pada tahun 2021 terdapat 10 kabupaten di Aceh yang mempunyai prevalensi *stunting* dengan angka di atas rata-rata propinsi dan 13 kabupaten yang berada di bawah rata-rata provinsi (Djamil, 2022).

Hasil penelitian Putri et al., (2020) di Aceh Utara menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dan kesehatan ibu terhadap bayi yang mengalami prevalensi *stunting*. Namun ada hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan riwayat penyakit infeksi berulang yang dialami bayi terhadap prevalensi *stunting*. Namun *stunting* dapat dipengaruhi oleh pernikahan dini, di mana pengetahuan ibu yang masih kurang tentang *stunting* (Safitri, et al., 2022).

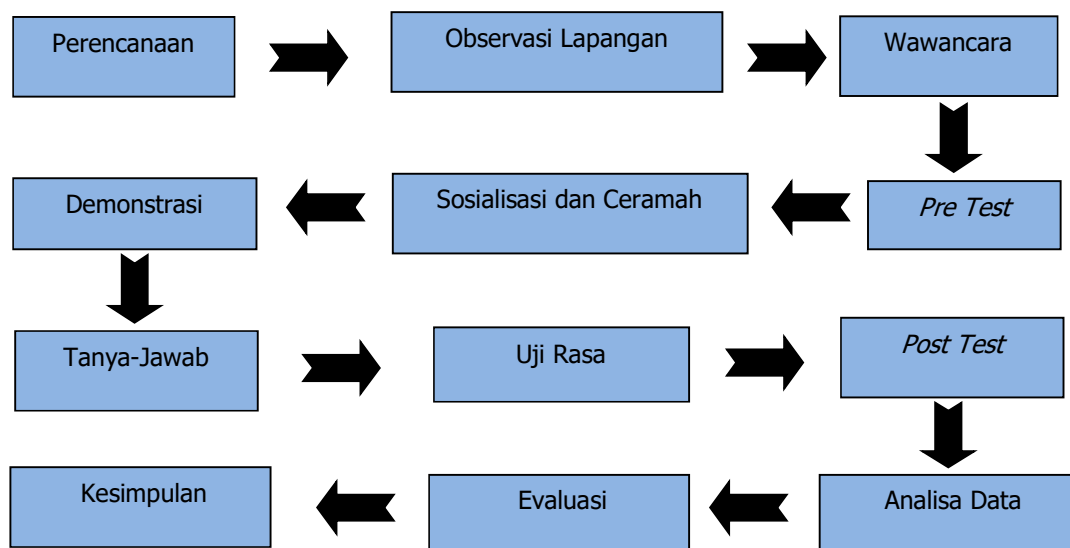
Sementara itu, beberapa hasil penelitian yang mengetengahkan intervensi *stunting* dengan pengolahan menu berbasis sumber protein seperti ikan adalah, hasil penelitian Sofiana et al., (2021) telah melakukan sosialisasi pemanfaatan hasil laut untuk penanggulangan *stunting*; Pengolahan *nugget* ikan mujair dengan penambahan wortel (*Daucus carota*) untuk balita 24-59 bulan (Ayu, 2015); pengolahan dan pelatihan yang meliputi pembuatan bubur beras merah, bakso ikan, nugget sayur, pisang-ubi ungu, puding jagung dan pembuatan tempe (Deviona et al., 2020); pelatihan pembuatan *nugget* ikan mujair untuk penanganan *stunting* (Kamarudin, et al., 2021) dan pendidikan gizi dengan program gemar makan ikan (Rachmah, et al., 2020); ada korelasi yang positif antara anak yang mengonsumsi ikan dengan prevalensi *stunting*. Penelitiannya melibatkan 103 anak balita usia 2-5 tahun (Rachim, & Pratiwi, 2017).

Hasil penelitian Prameswari (2018) menyebutkan bahwa anak akan gemar makan ikan setelah diberikan edukasi, pengetahuan dan informasi tentang kebaikan mengonsumsi ikan. Kajiannya meliputi 53 murid SD di Jawa Tengah. Hal ini menurut Sartika (2012) karena anak-anak mempunyai rasa bosan. Sehingga harus ada upaya untuk menghadirkan ikan dalam bentuk olahan ikan yang beragam.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat di Desa Gunung Suku supaya dapat mengatasi masalah *stunting* melalui pengolahan ikan mujair menjadi *nugget*. *Nugget* ini menyediakan sumber protein yang diperlukan anak-anak untuk berkembang dan bertumbuh. Manfaat dari pengabdian masyarakat ini adalah melatih masyarakat agar dapat membuat sendiri menu sederhana namun mempunyai kandungan protein yang cukup yang dapat dikonsumsi anak-anak mereka.

## METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada 2 Desember 2022 di halaman Kantor Desa Gunung Suku. Tim pengabdian dibantu dengan mahasiswa KKN dalam melaksanakan program.



**Gambar 1.** Diagram Alir Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pertama, perencanaan. Perencanaan ini sudah dilakukan hampir 2 minggu sebelum pelaksanaan. Terkait pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini juga dilakukan bersama-sama dengan mahasiswa KKN. Tahap kedua, Observasi Lapangan. Mahasiswa KKN yang melakukan observasi ke lapangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan kebiasaan masyarakat, sekaligus permasalahan-permasalahan yang ada. Tahap ketiga adalah Wawancara, dilakukan untuk mengetahui lebih lengkap lagi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat atau mitra. Sehingga Tim Pengabdian dan mahasiswa KKN dapat bersama-sama melakukan pengabdian.

Pada hari pelaksanaan, setelah dilakukan pengenalan tim pengabdian, dilakukan tahapan *Pre test*. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman mitra terhadap *stunting* yang masih menjadi masalah pada beberapa desa di wilayah Aceh. Tahap kelima, Sosialisasi dan Ceramah. Isi dari kegiatan ini adalah menjelaskan tentang *stunting* secara umumnya, penyebab dan cara mengatasinya. Demonstrasi dan pelatihan merupakan tahap keenam. Pada tahapan ini pengabdian memberikan petunjuk dan cara pengolahan menu berdasarkan ikan yang dapat mengatasi masalah *stunting*.

Tahapan ketujuh, merupakan tahapan di mana mitra dapat mengutarakan pertanyaan mengenai informasi dan demonstrasi yang baru saja disampaikan oleh pengabdian. Tim Pengabdian dapat memberikan jawaban. Tahap kedelapan, adalah tahapan Uji Rasa (Uji Organoleptik). Tahapan ini memberikan kesempatan kepada semua mitra untuk mencicipi dan merasakan produk yang telah dihasilkan. Tahap kesembilan, adalah tahap *Post Test*. *Post test* ini bertujuan untuk menilai seberapa jauh peningkatan pengetahuan dan pemahaman mitra termasuk demonstrasi yang ditunjukkan oleh Tim Pengabdian.

Analisa Data, adalah tahapan kesepuluh. Menganalisa semua data yang diperoleh dari mitra. Tahapan kesebelas adalah Evaluasi, yaitu mengevaluasi semua kegiatan dari awal hingga akhir. Tahapan ke dua belas adalah Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan untuk melaksanakan pengabdian masyarakat ini dilakukan jauh hari sebelum hari pelaksanaan. Tepatnya dua minggu sebelum pelaksanaan KKN mahasiswa dilakukan. Setelah mencari waktu yang pasti, maka pengabdian menetapkan pada tanggal 2 Desember 2022, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat Desa Gunung Suku.

Observasi lapangan di kawasan Desa Gunung Suku telah dilakukan oleh mahasiswa KKN yang tergabung dalam mahasiswa Teknik. Mahasiswa yang datang menemui masyarakat melakukan wawancara. Tahapan ini dilaksanakan agar dapat mendapatkan kejelasan dari permasalahan yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat mitra.

Tahap ketiga, wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang kondisi keluarga, kesehatan dan kebiasaan serta aktivitas sehari-hari mitra. Adapun kebanyakan dari masyarakat Desa gunung Suku mempunyai mata pencaharian sebagai petani kopi dan sebagian lagi mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Lokasi Desa Gunung Suku ini sangat berdekatan dengan Danau Laut Tawar. Terdapat jenis ikan air tawar dari Danau Laut Tawar. Bagaimanapun, karena jumlahnya tidak banyak lagi (hampir punah) maka harga ikan-ikan tawar lokal ini mempunyai harga yang cukup mahal. Sebagai nelayan, masyarakat Desa Gunung Suku lebih memilih untuk menjual ikan-ikan air tawar tersebut berbanding dikonsumsi oleh keluarga. Terdapat kekurangan ikan-ikan tawar ini, yaitu mempunyai duri yang sangat banyak dan berukuran relatif kecil. Sehingga sulit dikonsumsi oleh anak-anak usia dini.

Tahap selanjutnya merupakan pelaksanaan yang diawali dengan perkenalan Tim Pengabdian. Setelah sesi perkenalan dilanjutkan dengan *Pre Test*. Borang *Pre Test* mempunyai bentuk yang sama dengan borang *Post Test*. Tahap *Pre Test* dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mitra tentang segala sesuai yang terkait dengan stunting. Termasuk saat kehidupan seorang remaja putri, ibu mengandung, ibu menyusui, hingga 1000 hari seorang bayi dilahirkan dan bayi usia 2 tahun dan 5 tahun. Beberapa anak bayi pada usia tersebut biasanya sulit sekali menerima makanannya. Sosialisasi dan ceramah mengenai stunting diperlihatkan pada Gambar 1. Di bawah ini.



Gambar 1. Sosialisasi dan Ceramah tentang Stunting  
Sumber: Dokumen pribadi

Secara umumnya telah terdapat kejadian kasus *stunting* di Aceh Tengah. Walaupun tidak terdata secara terperinci. Oleh karena itu, Tim Pengabdian berinisiatif untuk mengadakan sosialisasi mengenai *stunting*. Termasuk mengenalkan pengolahan ikan mujair menjadi nugget. Ikan mujair dipilih, karena merupakan ikan air tawar yang banyak dibudidayakan di Takengon, Aceh Tengah. Selain harganya cukup murah dijangkau dan berukuran lebih besar, ikan ini lebih mudah dipisahkan daging ikannya (*fillet*) berbanding ikan-ikan lokal asal Danau Laut Tawar. Walaupun sama-sama mempunyai banyak duri.

Tahap demonstrasi dilakukan dengan memberikan cara ikan mujair dibersihkan dan dipisahkan dari bagiannya yang berduri. Kemudian daging ikan dihancurkan dan dicampur dengan bahan-bahan lainnya.

Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan nugget ikan mujair adalah sebagai berikut:

**Bahan:**

- 1,5 kg ikan mujair, dipisahkan daging dari tulangnya
- 1 blok tempe, kukus dan haluskan
- 3 blok tahu putih, haluskan
- 3 butir telur ayam, kocok lepas
- 1 batang wortel ukuran sedang, kupas dan parut memanjang
- 2 batang daun bawang, rajang halus
- 2 batang daun seledri, rajang halus
- 3 siung bawang putih, haluskan
- Merica dan garam secukupnya
- 3 sendok makan tepung meizena

**Bahan balutan panir:**

- 2 butir telur ayam dikocok lepas
- Tepung panir secukupnya
- Minyak masak secukupnya

**Alat:**

Baskom, mangkuk, cetakan (bentuk sesuai selera), sendok, garpu, penjepit makanan, kukusan, wajan, sutil, penyaring dan kompor

**Cara Membuat:**

1. Campurkan semua bahan dengan merata
2. Tuangkan ke dalam cetakan yang sudah diolesi sedikit mentega atau minyak masak
3. Kukus dalam kukusan yang sudah dipanaskan terlebih dahulu ( $\pm 30$  menit)
4. Tes kematangan dengan garpu, apabila tidak melekat berarti sudah masak
5. Angkat dan dinginkan
6. Setelah dingin dapat dipotong-potong sesuai selera
7. Gulingkan pada telur yang sudah dikocok lepas dan gulingkan pada tepung panir
8. Goreng sehingga masak dan berwarna kuning keemasan
9. Tiriskan sehingga minyak berkurang
10. Hidangkan



Gambar 2. Penyiapan *Nugget* untuk Digoreng  
Sumber: Dokumen pribadi

Setelah tahap demonstrasi cara membuat dan mengolah *nugget* ikan mujair, Tim Pengabdian memberikan kesempatan pada mitra untuk bertanya dan Tim Pengabdian menjawab pertanyaan tersebut. Tahap selanjutnya adalah Uji Rasa (Uji Organoleptik). Uji ini dilakukan untuk memberikan kesempatan mitra merasakan produk *nugget* yang dihasilkan. Uji rasa dilakukan pada semua mitra termasuk pada anak-anak mitra yang berada di lokasi yang sama. Produk *nugget* ini akan memudahkan anak-anak

usia dini dapat mengonsumsi ikan tanpa khawatir adanya duri ataupun tulang. *Nugget* ikan ini juga mudah dipegang oleh telapak tangan, sehingga anak-anak juga dapat belajar makan sendiri. Selain itu, *nugget* ini dapat dibuat menjadi cemilan yang menyehatkan karena mengandung tempe dan tahu.



Gambar 3. Nugget Mujair yang Dihasilkan

Menurut mitra, rasa *nugget* ikan mujair yang dihasilkan dapat diterima secara organoleptik. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengolahan ikan mujair menjadi *nugget* sebenarnya mudah dilakukan dan menggunakan biaya yang tidak mahal. *Nugget* yang ada di pasaran cenderung lebih mahal. Pengolahan ikan mujair menjadi *nugget* ini juga dapat dilakukan untuk menambah pendapatan dengan cara dipasarkan oleh masyarakat di Desa Gunung Suku, apabila dilakukan dengan serius.



Gambar 3. Tahap Uji Rasa

Uji Rasa atau biasa yang disebut Uji Organoleptik menunjukkan bahwa *nugget* ikan yang dihasilkan dari hasil demonstrasi hari itu diterima secara keseluruhan. Adanya bahan-bahan tambahan lainnya seperti wortel, tempe, tahu dan lainnya memberikan rasa amis atau bau lumpur pada ikan mujair tidak kuat lagi. Penggunaan *fillet* ikan bermaksud agar anak-anak dapat mengonsumsi *nugget* tersebut tanpa khawatir terkena duri ataupun tulang ikan.

Hasil *Post Test* dilakukan setelah uji rasa. *Test* ini memberikan gambaran sejauh mana pelaksanaan program dari awal hingga akhir dapat diterima dan dipahami oleh seluruh mitra. Adapun bentuk pertanyaan yang diberikan kepada mitra dan hasilnya adalah sebagai berikut, ditunjukkan pada Tabel 1. di halaman berikut.

Tabel 1. Pre Test dan Post Test (Jumlah Responden = 10 orang)

No.	Pertanyaan	Pre Test		Post Test	
		Tahu	Tidak	Tahu	Tidak
1.	Apakah saudara mengetahui pengolahan ikan mujair selain digoreng dan pemat, dll?	5	5	10	-
2.	Apakah saudara mengetahui tentang stunting?	6	4	10	-
3.	Apakah saudara tahu cara penanggulangan stunting?	3	7	8	2
4.	Stunting mempengaruhi kecerdasan seorang anak	Betul 5	Salah 5	Betul 10	Salah -
5.	Salah satu cara pencegahan stunting adalah dengan mengonsumsi makanan berprotein tinggi	Betul 4	Salah 6	Betul 8	Salah 2
6.	Salah satu meningkatkan kesejahteraan adalah dengan memberikan makanan mengandung protein pada putra-putri saya	Betul 8	Salah 2	Betul 10	Salah -
7.	Apakah saudara mengetahui makanan yang mengandung protein?	Tahu 5	Tidak 5	Tahu 10	Tidak 10
8.	Saya mengetahui cara mengolah ikan mujair supaya mudah dikonsumsi anak	Tahu 5	Tidak 5	Tahu 10	Tidak 10
9.	Saya mengetahui fungsi protein bagi tubuh	Tahu 3	Tidak 7	Tahu 8	Tidak 2
10.	Ikan mengandung sumber protein yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh anak	Betul 6	Salah 4	Betul 9	Salah 1

Tabel 2. Hasil Peningkatan Pengetahuan (Pre Test dan Post Test)

Pertanyaan No.	Hasil Pre Test (Jawaban yang betul)	Hasil Post Test (Jawaban yang betul)	Peningkatan Pengetahuan
1.	5	10	50%
2.	6	10	40%
3.	5	8	30%
4.	5	10	50%
5.	4	8	40%
6.	8	10	20%
7.	5	10	50%
8.	5	10	50%
9.	3	8	50%
10.	6	9	30%
Jumlah (%)	52 %	93%	41%
Rata-Rata	5,2	9,3	4,1

Berdasarkan analisa data yang ditunjukkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan mitra terhadap materi yang diberikan mengenai *stunting*, masalah *stunting*, penyebab, cara pencegahan termasuk cara mengolah menu untuk menghasilkan produk yang mempunyai kandungan protein yang cukup. Terutama pengolahan ikan mujair menjadi *nugget* ikan mujair. Merujuk kepada tabel di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan mitra telah meningkat, baik pada setiap butir pertanyaan maupun penilaian akhir.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan hasil *pre test* adalah 52% dan pada Post Test telah mencapai 93%. Berarti telah terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 41%. Evaluasi yang dapat diambil dari keseluruhan acara ini adalah bahwa mitra merasa puas dan antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Mitra juga semakin terbuka kepada Tim Pengabdian sehingga dapat menyampaikan segala sesuatu yang masih belum dipahami selama proses kegiatan berlangsung. Kesimpulan yang dapat diambil adalah adanya edukasi gizi kepada orangtua dapat memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman mitra, khususnya tentang prevalensi stunting. Sebagaimana yang dilaporkan Podungge, et al. (2020); Noviyanti, et al., (2022) dan Safitri, et al., (2022).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Gunung Suku, Kecamatan Lut Tawar, Aceh engah telah selesai dilaksanakan. Acara ini mengetengahkan sosialisasi dan ceramah tentang *stunting* dan cara mengolah menu yang mengandung sumber protein pada ikan mujair menjadi *nugget*. Adapun tambahan sumber protein nabati yang digunakan adalah tahu dan tempe. Saran kepada masyarakat di Desa Gunung Suku, semoga semakin sadar akan gizi, mampu mengatasi *stunting* dan dapat membuat makanan olahan dengan protein yang cukup. Sebagaimana mengolah ikan mujair menjadi *nugget* sehingga memudahkan anak-anak mengonsumsi ikan.

## Daftar Pustaka

- Anon, (2021). Penyebab Masalah Gizi. Serambi Indonesia, 10 Juni 2021, hal 8.
- Anon, (2022). Lima Provinsi Tertinggi Stunting. Serambi Indonesia, 23 Februari 2022, hal 16.
- Anon, (2022). BKKBN: Pemahaman Warga tentang Stunting Rendah. Serambi Indonesia, 19 Oktober 2022, hal 16.
- Mukhtar, S. M., (2022). Cegah Stunting. Awasi Obesitas. Opini, Serambi Indonesia, 25 Januari 2022, hal 10.
- Anon, (2023). IDAI: Kecacingan Bisa Sebabkan Stunting. Serambi Indonesia, 4 Februari 2023, hal. 16
- Anon, (2023). Kasus Stunting Turun di 28 provinsi. Nasional, Serambi Indonesia, hal 4
- Ayu, P. P. K. (2015). Skripsi Pengaruh Penambahan Wortel (*Daucus carrota*) terhadap Mutu Kimia dan Mutu Organoleptik *Nugget* Ikan Mujair (*Tilapia musambica*) Sebagai Alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita 24-59 Bulan.
- Deviona, Belvia, Chairul dan Yunandra, (2020). Pelatihan Menu Sehat Balita dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Desa Ranah Sungkuang Kecamatan Kampar. Unri Conference Series: Community Engagement, 2, 11-19. Diakses dari: <https://doi.org/10.31258/UNRICSC.2.526-530>
- Djamil, M. N., (2022). Memaknai Angka Stunting di Aceh. Opini, Serambi Indonesia, 17 September 2022, hal 10.
- Fitria, U., (2022). Cegah *Stunting* Itu Penting. Opini. *Serambi Indonesia*, 29 Juni 2022, hal. 10.
- Kamarudin, A. P., Gemasih, Y., dan Bengi, S. S., 2021. Pelatihan Pembuatan Nugget Ikan Mujair pada Masyarakat Desa Toweren Uken Aceh Tengah. Jurnal Ilmiah MADIYA, 2(2), 81-90. Diakses dari: <https://ojs.polmed.ac.id/inde.php/Madiya/article/view/661>
- Podungge, Y., Hikmandayani, Igrisa, N., Tompunuh, M. M., Harun, D., dan Indriyani, P., (2020). Pemberdayaan Kelompok Ibu Hamil, Nifas, dan Menyusui dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Demonstrasi Gizi Lengkap dan MP-ASI sesuai Isi Piringku sebagai Upaya Cegah Stunting. Jurnal Stunting Pesisir dan Aplikasinya, 1(2), 1-6. Diakses dari: <http://doi.org/10/36990/jspa.v1i2.672>.
- Prameswari, G. N., (2018). Promosi Gizi terhadap Sikap Gemar Makan Ikan pada Anak Usia Sekolah. Journal of Health Education, 33(1), 1-6. Diakses dari: <https://doi.org/10/1524/jhe.v3i1/18379>.
- Puspita, L., Umar, M. Y., dan Wardani, P. K., (2021). Pencegahan Stunting melalui 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu, 3. Diakses dari: <http://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2217035>.

- Putri, R. Y. M., Muammar dan Chaizzuran, M., 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Darussalam Indonesia Journal of Nursing and Midwifery*, 1(1), 94-107. Diakses dari: <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/article/view/32>.
- Rachim, A. N. F. & Pratiwi, R., (2017). Hubungan Konsumsi Ikan terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(1), 36-45. Diakses dari: <http://ejournal-s1.indip.ac.id/index.php/medico>.
- Rachmah, Q., Indriani, D., Hidayah, S., Adhela, Y. dan Muhmudiono, T., (2020). Pendidikan Gizi Gemar Makan Ikan sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Stunting di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. *Amerta Nutr*, 165-170. Diakses dari: <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.165-170>.
- Safitri, D., Arif, F., Handayani, F., Juwita, M., Efendi, R., dan Sabila, S., 2022. Stunting dan Pencegahannya di Desa Pulau Balai, Kecamatan Pulau Banyak, Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(33), 1726-1731. Diakses dari: <http://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2788>.
- Sartika, R. A. D., (2012). Penerapan Komunikasi, Informasi, dan edukasi Gizi terhadap Perilaku Sarapan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Kesmas)*, 7(2), 76-82. Diakses dari: <https://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i2.66>.
- Sofiana, M. S. J., Yuliono, A., Warsidah, Safitri, I., 2020. Sosialisasi Pemanfaatan Pangan Hasil Laut dan Diversifikasi Olahannya sebagai Usaha Menanggulangi Stunting pada Anak Balita di Kalimantan Barat. *Jurnal of Community Engagement in Health*, 4(1), 103-112. Diakses dari: <http://doi.org/10.30994./jceh.v4i1.121>.
- Noviyanti, L. A., Rachmawati, D. A. dan Sutejo, I. R., 2020. An Analysis Feeding Pattern Factors in Infants at Kencong Public Health Center. *AMS*, 6(14), 14-18. Diakses dari: <http://doi.org/10.19184/ams.v6i1.9597>.
- Koya, S., Babu, G. R., iyer, V., Yamuna, A., Lobo, E., 2020. Determinants of Breastfeeding Practices and Its Association with Infant Anthropometry: Results from A Prospective Cohort Study in South India. *Front Public Health*, 8: 492596. Diakses dari: <http://doi.org/10.3389/pubh.2020.492596>.